

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sunah Nabi¹ yang menjadi sumber kedua bagi syariat umat Islam tidak lepas dari proses pembukuan hadis yang pada saat itu dinilai penting bagi umat muslim agar hadis tidak terlantar begitu saja. Sekitar abad ke-2, Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azîz memerintahkan untuk membukukan hadis dan ulama yang berhasil menghimpun hadis dalam satu kitab sebelum khalifah meninggal dunia yaitu Muḥammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhrî (wafat 124 H/742 M) seorang ulama besar dari Hijaz dan Syam yang kemudian kitab tersebut disebar ulang untuk penghimpunan selanjutnya.²

Dalam proses pembukuan hadis tersebut, *muhadditsîn* mempergunakan cara-cara tersendiri yang menurut mereka berfaedah dan sempurna. Diantara ulama ada yang menyusun hadis berdasarkan sahabat yang pertama menerimanya; kitab semacam ini disebut *al-Musnad*. Ada pula hadis yang disusun berdasarkan bab-bab tertentu, seperti bab-bab fikih; kitab semacam ini disebut *al-Mushannaf*. Disamping itu ada pula kitab hadis yang disebut *as-Shahîhah* dan *as-Sunan*, kitab ini disusun berdasarkan bab fikih, tetapi hanya memuat hadis-hadis *saḥîḥ* saja,

¹ Sunah yang dimaksud disini adalah sunah menurut ahli hadis. Secara terminologi adalah sabda, pekerjaan, ketetapan, sifat (watak budi atau jasmani) atau tingkah laku nabi Muḥammad saw, baik sebelum menjadi nabi maupun sesudahnya. Yang disini sunah adalah sinonim dari hadis. Lihat : Musthafa as-Sibâ’î, *as-Sunnah wa Makanatuha fii Tasyrî’il Islamî*, (Darul Waraq), hlm. 65.

² Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), cet. Ke-3. lihat hlm. 114-116.

sementara yang kedua yaitu *sunan* mengandung hadis *sahîh* dan juga *dha'îf*, baik dinilai oleh penulisnya sendiri atau oleh pengkritiknya.³

Kegiatan penghimpunan ini terus berjalan dan sampai pada penulisan berdasarkan bab seperti yang telah disebutkan diatas. Pada dasarnya, dalam kitab-kitab ulama terdahulu (*mutaqaddimîn*), jenis ini disebut *al-Ashnâf*. Teknik penulisan jenis kitab yang mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema yang sama menjadi satu judul umum yang mencangkupnya, seperti Kitab *as-Shalah*, Kitab *al-Zakah* dan Kitab *al-Buyû'*. Kemudian hadisnya dibagi menjadi beberapa bab. Masing-masing bab mencangkup satu atau beberapa hadis yang berisi masalah *juz'iyah*. Setiap bab diberi judul yang menunjukkan temanya.⁴

Pada abad ke-2 H Berbagai kitab hadis tersebut (termasuk *Shahîfah*) telah muncul di berbagai daerah. Kitab-kitab hadis yang muncul dari awal hingga sekitar abad ke-4 H antara lain adalah : *Shahîfah Hammâm bin Munabbih* (wafat 101 H), *Muwaththa' Mâlik* (179 H), *Musnad ath-Thayâlisî* (wafat 204 H), *Musnad Ahmad* (wafat 241 H), *Mushannaf 'Abdurrazzâq* (wafat 211 H), *Sahîh Bukhârî* (wafat 256 H), *Sunan Abu Daud* (wafat 275 H), dan *Mu'jam Suyûkh* (wafat 240 H).⁵

Diantara kitab-kitab tersebut, *Mushannaf 'Abdurrazzâq* adalah salah satu kitab yang ditulis ulama yang bernama lengkap 'Abdurrazzâq bin Hammâm bin

³ M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke- 1, hlm. 224.

⁴ Nuruddin 'Itr, 'Ulumul Hadis, (Alih Bahasa Drs. Mujiyo, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-1, hlm. 191.

⁵ M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, lihat hlm. 117-121.

Nâfi' al-ḥumairî ash-Shan'ânî lahir pada tahun 126 H dan wafat pada tahun 211 H pada bulan Syawal di kota Yaman.⁶

Kitab *Muhsannaf* ini adalah kitab hadis yang dibukukan oleh ulama generasi ketiga dengan penulisan bab-bab fikih setelah *Muwaththa' Mâlik*.⁷ pada dasarnya Kitab *Mushannaf* ini tersusun dari tulisan-tulisan yang 'Abdurrazzâq kumpulkan untuk menjaga kelestarian hadis Nabi saw. Akhirnya, ia membukukan tulisan-tulisannya dan mengklasifikasikan hadis dalam bab masing-masing sesuai dengan tema agar lebih mudah dijadikan rujukan bagi semua semua orang.⁸

Namun autentisitas penulisan kitab pada abad ke-2 diragukan oleh para sarjana non-muslim. Salah satunya adalah Norman Calder yang meragukan *Muwaththa' Mâlik*. Dia menyatakan dari apa yang biasanya dipandang sebagai kitab *Muwaththa' Mâlik* seraya berpendapat bahwa karya ini merupakan produk yang ditulis di Cordoba pada akhir abad ke-3 H.⁹ Selain Calder, Goldziher adalah salah satu sarjana non-muslim yang meragukan keaslian hadis. Dia mempertahankan pendapatnya tentang adanya kemungkinan bahwa *shahîfah-shahîfah* pada masa awal adalah temuan-temuan yang dibuat oleh generasi belakang untuk memberikan pembenaran bagi *shahîfah-shahîfah* yang muncul

⁶ Syamsuddin Ibnu Khalkân, *Wafayât al-A'yân wa Anba' Abnâ' az-Zamân*, (Bairut : Dar Shadir), Juz ke-3, hlm. 216.

⁷ M. M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Alih Bahasa Ali Mustafa Yaqub, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2009), cet. Ke-4, lihat hlm. 108.

⁸ Selanjutnya dibahas pada Bab II.

⁹ Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam - al-Quran, Muwaththa' dan Praktik Madinah -*, (Jogjakarta : Islamika, 2003), hlm. 52.

kemudian melawan mereka yang menentang penulisan hadis, dan juga pemalsuan hadis berawal sejak sejak dini.¹⁰

Pernyataan tersebut diangkat untuk meneliti seluruh karakteristik kitab ini dari segi metodologi penulisan kitab dan autentisitas kitab. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang karakteristik kitab *Mushannaf ‘Abdurrazzâq* dan akan dituangkan dalam judul skripsi : “**KARAKTERISTIK MUSHANNAF ‘ABDURRAZZÂQ**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka kajian yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana karaktersitik kitab *Mushannaf ‘Abdurrazzâq* ?
2. Bagaimana autentisitas kitab *Mushannaf ‘Abdurrazzâq* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik kitab *Mushannaf ‘Abdurrazzâq*.
2. Untuk mengetahui autentisitas kitab *Mushannaf ‘Abdurrazzâq*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Teoritis :
 - a. Penelitian ini dilakukan guna menambah khazanah pengetahuan tentang hadis dan ‘*Ulum al-Hadîts*.

¹⁰ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik hadis*, (Bandung : Hikmah, 2009), cet. ke-1, hlm. 120.

- b. Penelitian ini dilakukan guna memberikan gambaran tentang kitab *Mushannaf 'Abdurrazzâq*.

2. Praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan minat pembaca untuk mendalami kembali khazanah pemikiran para ulama dalam metode penulisan hadis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada para pengkaji Hadis untuk terus menggali ilmu-ilmu yang membantu dalam proses memahami al-Quran.

E. Tinjauan pustaka

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengulangan dari suatu penelitian. Dengan demikian gambaran secara ringkas hasil penelitian dari bahan pustaka yang berhubungan dengan *Mushannaf 'Abdurrazzâq* sebagai berikut :

Dalam penelitian yang ditulis oleh Harald Motzki yang berjudul : **“The *Mushannaf* of ‘Abd ar-Razzâq al-Shan‘ânî as a Source of Authentic Ahadith of The First Century A.H”**.¹¹ Adapun isi dari penelitian tersebut secara garis besar menegaskan keautentisitasan kitab *Mushannaf 'Abdurrazzâq*. Dan karya lainnya yang berjudul : **“Harald Motzki, The Origins of Islamic Jurisprudence : Meccan Fiqh Before The Classical Schools (Islamic History and**

¹¹ Harald Motzki, *The Musannaf of 'Abd ar-Razaq as-San'ani as a Source of Authentic Ahadiht of The fist Century*, (Universitat Hamburg : journal of Near Easern Studies), vol. 50. No.1.

Civilization)".¹² Selain menekankan keautentisitasan kitab *Mushannaf* 'Abdurrazzâq, penelitian ini juga membahas sumber fikih Mekah. Tapi penulis tidak mendapatkan referensi yang satu ini.

Dan dalam tesis yang ditulis oleh Ibrahim Su'ûd 'Ajjîn yang berjudul : **"Manhâj al-hâfidz 'Abdurrazzâq ash-Shan'ânî fî Mushannifihi"**.¹³ Isi dari tesis tersebut secara umum menjelaskan metode-metode 'Abdurrazzâq dalam menulis kitab *Mushannaf*-nya dari berbagai segi.

Dalam tinjauan pustaka tersebut penulis hanya dapat menemukan tiga karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian Kitab *Mushannaf* 'Abdurrazzâq. Yaitu dalam sebuah tesis yang ditulis oleh Ibrahim Su'ûd Ajjîn dan penelitian oleh sarjana barat yaitu Harald Motzki yang menulis dua penelitian terhadap kitab *Mushannaf* 'Abdurrazzâq.

Oleh karena itu, penulis melakukan kombinasi diantara karya-karya tersebut dengan menulisnya secara ringkas dan komprehensif serta penambahan contoh-contoh, penjelasan dan referensi yang tidak hanya berfokus pada sumber yang penulis akan kombinasikan.

F. Kerangka Teori

Pada sekitar abad ketiga, usaha penghimpunan hadis digalang keras oleh seorang khalifah yang bernama 'Umar bin 'Abdul 'Azîz dengan hasil yang baik.

¹² Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence : Meccan Fiqh Before The Classical Schools (Islamic History and Civilization)*, Preview Book, (Boston : Brill, 2002), Vol. 41.

¹³ Ibrâhîm Su'ûd Ajjîn, *Manhaj al-hâfidz 'Abdurrazzâq ash-Shan'ânî fî Mushannifihi*, (Kairo : al-Maktabah al-Islamiyah, 2008), cet. ke-1.

Kegiatan penghimpunan ini terus berjalan dan sampai pada penulisan berdasarkan bab seperti yang telah disebutkan pada latar belakang.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, dalam istilah ulama terdahulu (*mutaqaddimîn*) menyebut jenis ini dengan *al-Ashnâf*. Teknik penulisan jenis kitab yang mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema yang sama menjadi satu judul umum yang mencangkupnya, seperti Kitab *as-Shalah*, Kitab *az-Zakah* dan Kitab *al-Buyû*. Dalam kitab jenis kitab tersebut, hadisnya dibagi menjadi beberapa bab. Masing-masing bab mencangkup satu atau beberapa hadis yang berisi masalah *juz'iyah*. Setiap bab diberi judul yang menunjukkan temanya.

Ulama-ulama yang ikut andil dalam penghimpunan hadis tersebut juga memiliki cara masing-masing dalam menulis kitab hadis mereka yang kemudian dalam jenis metodologi penulisan kitab hadis bersanad muncullah istilah-istilah *al-Musnad*, *al-Jâmî'*, *al-Mushannaf*, *Sahîh*, *Sunan*, *Mu'jam* dan sebagainya.

Setiap kitab hadis tersebut memiliki karakter masing-masing dalam penulisan kitabnya. Karakteristik suatu kitab hadis biasanya terletak dalam metode penulisan hadis (sanad atau matan) dan juga dari jenis kitab hadis itu sendiri.

Dari segi metode penulisan kitab hadis misalnya, ada kitab hadis yang disusun berdasarkan bab seperti kitab-kitab *al-Jawâmi'*, *as-Sunan*, *al-Mushannafât*, *al-Mustadrakât* dan *al-Mustakhrajât*. Ada juga kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan nama sahabat seperti kitab *Musnad* dan *al-Athrâf*.¹⁴

¹⁴ Nuruddin 'Itr, *op. cit.*, lihat hlm. 190-194.

Dari segi jenis kitab hadis, ada kitab hadis yang bertema umum seperti kitab *Jâmi'* yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan bab dan mencakup hadis-hadis berbagai sendi ajaran Islam dan subpembagiannya secara garis besar terdiri atas delapan bab yaitu akidah, hukum, perilaku para tokoh, adab, tafsir, *fitan*, tanda-tanda kiamat dan *manâqib*.

Ada pula kitab yang bertema fikih seperti *Sunan* yang secara definisi adalah kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis hukum dan disusun berdasarkan bab-bab fikih.¹⁵

Dari macam-macam kitab hadis tersebut, penulis mencoba meneliti kitab *Mushannaf 'Abdurrazzâq*. Menurut Dr. Nuruddin 'Itr *Mushannaf* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fikih tetapi mencangkup hadis *mauqûf*, hadis *maqthû'*, disatukan dengan hadis marfu'.¹⁶

Kitab *Mushannaf 'Abdurrazzâq* termasuk pada bagian kitab yang disusun berdasarkan bab dan bertema fikih sebagaimana definisinya telah dipaparkan sebelumnya. Kitab ini memiliki karakter dalam segi penulisan kitab, sanad, hadis dan bertema fikih.

Contohnya adalah Menyambungkan beberapa orang guru dalam jalur sanad seperti dibawah ini :

عبد الرزاق عن معمر و الثوري عن هشام بن عروة عن أبيه عن عمر بن أبي سلمة أنه قال

رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم إلخ.¹⁷

¹⁵ *Ibid*, hlm. 192.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 193.

¹⁷ Abdul ar-Razzaq bin Hammam As-San'ânî, *Mushannaf 'Abdurrazzâq*, jilid 1, hlm. 349.

Dalam hadis tersebut, beliau menyambungkan dua orang guru (dalam hadits ini Ma‘mar dan ats-Tsaurî) dalam satu periwayat yang terdapat dalam hadits no. 1365 tersebut.

‘Abdurrazzâq juga memiliki metode dalam meringkas matan hadis seperti hadits no. 161 berikut :

Menggunakan lafadz ‘mitslu’ (مثل). ini ditujukan untuk matan hadits yang memiliki kesamaan lafadz. Penggunaan lafadz ‘mitsluhu’ dan yang lainnya (مثله, مثل قول و مثل ذلك).

Lafadz ini ditujukan bagi meringkas hadits yang terdapat sebelumnya. Contohnya dalam hadits no. 161 yang maksudnya sama dengan hadits no. 160 yaitu :

عبد الرزاق عن معمر عن قتادة مثله.¹⁸

Keistimewaan kitab jenis ini adalah mudah dijadikan sebagai kitab sumber, sehingga menjadi tumpuan utama bagi para penuntut ilmu dan para peneliti. Karena disusun secara tematis, kitab ini juga memudahkan para orang yang mencari hadis-hadis tentang masalah tertentu.¹⁹

Namun dimata sarjana non-muslim, keaslian kitab ini diragukan dengan alasan yang mereka miliki seperti Norman Calder yang meragukan *Muwaththa‘* Mâlik. Dia menyatakan dari apa yang biasanya dipandang sebagai kitab *Muwaththa‘* Mâlik seraya berpendapat bahwa karya ini merupakan produk yang

¹⁸ *Ibid*, hlm. 56

¹⁹ Nuruddin ‘Itr, *op. cit.*, hlm. 191.

ditulis di Cordoba pada akhir abad ke-3 H. Selain Calder, Goldziher salah satu sarjana non-muslim yang meragukan keaslian hadis. Dia mempertahankan pendapatnya tentang adanya kemungkinan bahwa *shahîfah-shahîfah* pada masa awal adalah temuan-temuan yang dibuat oleh generasi belakang untuk memberikan pembenaran bagi *shahîfah-shahîfah* yang muncul kemudian melawan mereka yang menentang penulisan hadis, dan juga pemalsuan hadis berawal sejak sejak dini.

Pendapat Goldziher tersebut ditantang oleh Fuad Sezgin dengan mengutip laporan-laporan dari beberapa sumber muslim awal seperti '*Ilal*' karya Ahmad bin Hanbal, *Thabaqât* karya Ibnu Sa'd, dan lainnya. Namun demikian, Sezgin tidak mendiskusikan historisitas laporan-laporan tersebut dan tidak menunjukkan ketertarikannya pada kenyataan bahwa sumber-sumber tersebut sezaman dengan koleksi-koleksi hadis klasik.²⁰

Sezgin mendapat dukungan dari sarjana non-muslim lain yaitu Nabia Abbot. Mereka menyatakan bahwa hadis dan *atsâr* keduanya diriwayatkan secara cermat dalam bentuk tertulis sejak awal ditolak oleh banyak sarjana barat.²¹ Pada saat yang sama, Motzki datang dengan karyanya yang mengkritik secara signifikan terhadap teori Goldziher dan Schacht tentang perkembangan hadis. Berbeda dengan penelitian rekannya, ia memfokuskan diri pada *Mushannaf*

²⁰ *Ibid.*, hlm. 121.

²¹ *Ibid.*, hlm. 128.

'*Abdurrazzâq*.²² Edisi karya ini memuat sejumlah gabungan riwayat, tetapi sembilan puluh persen materinya kembali kepada Ishâq bin Ibrâhîm ad-Dabirî.²³

Kitab *Mushannaf 'Abdurrazzâq* yang termasuk pada kitab hadis pada masa awal tak terlepas dari keraguan sarjana non-muslim tentang autentisitasnya. Dengan mengkaji karakteristik kitab *Mushannaf 'Abdurrazzâq*, menurut penulis merupakan metode yang efektif untuk lebih memahami hadis-hadis Nabi saw, khususnya yang menyangkut metode penulisan dan autentisitas dalam kitab-kitab hadis.

G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Metode penelitian

Penelitian pada skripsi ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*)²⁴ yang bersifat *literature*, artinya penelitian ini secara langsung akan didasarkan pada data tertulis yang berbentuk kitab-kitab terutama karya klasik, juga buku-buku yang terkait.

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer adalah kitab *Mushannaf 'Abdurrazzâq*.

²²*Ibid.*, hlm. 129.

²³ Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence : Meccan Fiqh Before The Classical Schools (Islamic History and Civilization)*, *op. cit.*, lihat hlm. 57 dan 68.

²⁴ Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang cara kerja penelitiannya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik berupa buku, majalah, surat kabar, naskah, catatan dan dokumen. Lihat Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), Cet. Ke-7, hlm. 33.

- b. Sumber data sekunder adalah buku atau kitab Hadis dan ilmu Hadis serta buku, kitab dan media lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Penentuan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tergantung kepada jenis dan sumber data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kutipan (*citation*) yaitu mengutip sebagian atau seluruh data dari berbagai sumber bacaan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik ini merupakan bagian dari teknik kepustakaan (*bybliographycal research*). Kutipan juga dapat dibagi menjadi dua bagian yakni ada kutipan langsung (*direct citation*) dan juga tidak langsung (*indirect citation*). Kutipan dari literatur/teks dapat dilakukan secara menyeluruh (*blockcitation*) dan dapat pula sebagian (*pharaprase*).²⁵

4. Analisis data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah data sejarah (*historis*) pada Bab II dan analisis isi (*content analisis*)²⁶ pada Bab III dengan menggunakan teknik analisis non statistik, dimana yang diperoleh berupa data tekstual, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menginventarisasi hadis-hadis yang memiliki metode penulisan khusus dalam kitab *Mushannaf 'Abdurrazzâq*

²⁵ UIN Sunan Gunung Djati, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Bandung, 2010), hlm. 22.

²⁶ *Ibid*, hlm. 24.

- b. Mengklasifikasi hadis-hadis yang memiliki metode penulisan khusus kitab *Mushannaf 'Abdurrazzâq*.
- c. Menganalisis hadis-hadis yang memiliki metode penulisan khusus dan hadis-hadis yang berkaitan dengan ilmu fikih.
- d. Menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

